



---

## Kearifan Lokal Dalam Integrasi Masyarakat Multietnik Di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut

Hasdin<sup>1\*</sup>, Sunarto Amus<sup>2</sup>, Shofia Nurun Alanur S<sup>3</sup>, Nasran<sup>4</sup>, Windy Makmur<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UNTAD

Email: hasdinbangkep@gmail.com<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi dan menganalisis kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut; dan (2) menganalisis pendayagunaan kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi deskriptif-eksploratif. Lokasi penelitian di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. Subyek penelitian ditetapkan secara purposif, yaitu Camat, tokoh masyarakat, dan tokoh adat, di Kecamatan Banggai. Data dihimpun melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur dan tape recorder untuk menggali pandangan dan penilaian subyek penelitian terhadap kearifan lokal sebagai modal sosial dalam integrasi masyarakat multietnik. Observasi dan studi dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik, dan jumlah penduduk berdasarkan etnik/suku bangsa. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat Kecamatan Banggai terdiri dari bentuk kearifan lokal berupa bangunan, kearifan lokal dalam bentuk nyanyian, kearifan lokal dalam bentuk tarian, kearifan lokal dalam bentuk bahasa daerah, kearifan lokal dalam bentuk tradisi menanam atau memanen hasil perkebunan, kearifan lokal dalam bentuk aturan adat yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak disuatu interaksi sosial, bentuk kearifan lokal dalam hal mengelola serta menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada. 2) Pendayagunaan kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai dilakukan secara persuasif dan kekeluargaan atau tidak melalui paksaan. Kesimpulan: 1) Terdapat 7 (tujuh) bentuk kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai; 2) Pendayagunaan kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai dilakukan secara persuasif dan kekeluargaan atau tidak melalui paksaan.

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal; Integrasi; Masyarakat Multietnik.

### **Abstract**

This research intends to explore and analyze local wisdom in the integration of multiethnic communities in Banggai District, Banggai Laut Regency. This research specifically aims to: (1) describe the forms of local wisdom in the integration of multiethnic communities in Banggai Sub-district, Banggai Laut Regency; and (2) analyze the utilization of local wisdom in the integration of multiethnic communities in Banggai Sub-district, Banggai Laut Regency. This research used a qualitative approach with a descriptive-exploratory type of study. The research location was in Banggai Sub-district, Banggai Laut Regency. The research subjects were determined purposively, namely the sub-district head, community leaders, and traditional leaders, in Banggai Sub-district. Data were collected through interviews, observations and documentation studies. In-depth interviews used unstructured interview guidelines and tape recorders to explore the research subjects' views and assessments of local wisdom as social capital in the integration of multiethnic communities. Observation and documentation studies were intended to obtain data on the forms of local wisdom in the integration of multiethnic communities, and the population based on ethnicity. The data that has been collected is analyzed using three stages that are carried out simultaneously, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that 1) The forms of local wisdom that exist in the community of Banggai Subdistrict consist of local wisdom in the form of buildings, local wisdom in the form of songs, local wisdom in the form of dances, local wisdom in the form of local languages, local wisdom in the form of traditions of planting or harvesting plantation products, local wisdom in the form of customary rules that are used as guidelines in behaving and acting in social interactions, forms of local wisdom in terms of managing and protecting the environment and existing natural resources. 2) The utilization of local wisdom in the integration of multiethnic communities in Banggai Subdistrict is carried out in a persuasive and familial manner or not through coercion. Conclusion: 1) There are 7 (seven) forms of local wisdom in the integration of multiethnic communities in Banggai Sub-district; 2) The utilization of local wisdom in the integration of multiethnic communities in Banggai Subdistrict is done persuasively and kinship or not through coercion

**Keywords :** *Local Wisdom; Integration; Multiethnic Community.*

### **PENDAHULUAN**

Multietnik atau keberagaman etnik pada masyarakat Indonesia merupakan kondisi yang menjadi salah satu penciri atau identitas masyarakat Indonesia. Wilayah negara Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari pulau Sumatera sampai pulau Papua dihuni oleh beragam etnik dengan segala keberagamannya, baik itu adat-istiadatnya, budaya, dan agamanya. Indonesia adalah negara dengan komposisi suku yang sangat beragam. Berdasarkan hasil temuan Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Institute of South Asian Studies (ISEAS)*, dirumuskan bahwa terdapat 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan subsuku yang ada di Indonesia (Pitoyo dan Hari Triwahyudi, 2017: 1).

Setiap etnik atau suku tersebut secara geografis menempati daerah tertentu dan memiliki budaya tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Keberagaman etnis yang dimiliki oleh negara Indonesia tersebut mengandung dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Pada sisi positif, keberagaman tersebut apabila mampu dikelola dengan baik, akan membawa keuntungan bagi negara dan masyarakat. Namun pada sisi yang lain, apabila keberagaman tersebut tidak mampu dikelola dengan baik, maka disintegrasi bangsa bukan mustahil akan terjadi.

Keberagaman etnis masyarakat Indonesia yang pada awalnya secara geografis setiap etnis menempati suatu teritori tertentu, namun realitasnya hampir tidak ada suatu etnis yang hidup pada wilayah tertentu secara homogen. Dengan kata lain, masyarakat yang berbeda etnis itu telah hidup bercampur dengan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnisnya. Sehingga pengelolaan keberagaman tersebut menjadi suatu hal yang penting untuk menjaga integrasi bangsa dan harmonisasi kehidupan masyarakat. Pengelolaan masyarakat

multietnis tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, misalnya dengan mendayagunakan kearifan lokal masyarakat tersebut.

Setiap etnik memiliki kearifan lokal yang baik untuk didayagunakan sebagai modal sosial untuk membangun dan memelihara integrasi masyarakat. Kearifan lokal tersebut harus senantiasa dirawat atau dipelihara dalam kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat yang multietnik, agar keamanan, ketertiban, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat dapat terpelihara dengan baik.

### **1. Kearifan Lokal**

Haryati Soebadio dalam (Suyahman, 2016) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah suatu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Menurut Rahyono dalam (Suyahman, 2016) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Suardiman (Suyahman, 2016) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: 1) Tuhan; 2) tanda-tanda alam; 3) lingkungan hidup/pertanian; 4) membangun rumah; 5) pendidikan; 6) upacara perkawinan dan kelahiran; 7) makanan; 8) siklus kehidupan manusia dan watak; 9) kesehatan; dan 10) bencana alam.

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

Banggai sebagai salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah juga memiliki warga masyarakat yang beragam etnik atau sukunya. Pada dasarnya wilayah Banggai didiami oleh suku asli, yaitu Suku Banggai. Namun pada perkembangannya, jumlah etnik yang mendiami wilayah Banggai sudah banyak, bukan lagi hanya Suku Banggai, melainkan sudah ada juga suku-suku lain, di antaranya adalah Suku Saluan dan Balantak sebagai suku asli yang mendiami wilayah Kerajaan Banggai dahulu (yang sekarang adalah wilayah Kabupaten Banggai, Banggai Kepulauan dan Banggai Laut), serta suku-suku lain yang ada di Indonesia, misalnya Suku Sama (Bajo), Suku Buton, Suku Bugis, Suku Muna, Suku Gorontalo, Suku Minahasa, Suku Kaili, dan lain-lain. Keberadaan suku-suku lain di wilayah Banggai disebabkan karena faktor migrasi, dan faktor-faktor lain, misalnya faktor ekonomi.

Meskipun hidup dalam keberagaman, namun masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut dapat hidup secara damai dan harmonis. Masyarakat yang berbeda etnis tersebut mampu melakoni kehidupan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak saling mendiskriminasi dan menjelek-jelekan antara etnik yang satu dengan etnik yang lain. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya tatanan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baik (kearifan lokal) yang ada pada masyarakat Banggai.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banggai menjadi modal sosial yang sejauh ini mampu menjalankan fungsi pemersatu yang menjaga integrasi di antara multietnik yang ada. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dengan berbagai macam etnik yang ada di masyarakat Banggai tetapi integrasi masyarakat

tetap terjaga dan terpelihara dengan baik, saling percaya, saling menghormati, saling menghargai, dan terjalinnya kerjasama serta komunikasi yang baik antara etnik yang satu dengan etnik yang lain.

## 2. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori Fungsional dari Parson menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai kemasyarakatan. Teori memandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu equilibrium (Parsons T, 1978). Dengan demikian teori ini disebut juga sebagai teori konsensus atau *integration theory* (Ellwood, 1988).

Penganut teori ini menggambarkan manusia dan masyarakat cenderung ke arah sudut deterministik. Manusia bertindak secara sengaja atau rasional, tetapi tindakan itu dikendalikan oleh internalisasi norma-norma sosial (Scott, 1976). Senada hal yang demikian diungkapkan oleh Merton, bahwa pilihan manusia dalam bertindak adalah pilihan yang tercipta secara struktural. Manusia digambarkan sebagai individu yang mampu memutuskan dan mencari sendiri pemusatan kebutuhannya, tetapi dibatasi oleh norma serta kondisi situasional (Helmut, 2012).

Teori fungsionalisme struktural parsons yang paling terkenal adalah skema AGIL. Yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem "tindakan" yaitu (*Adaptation; Goal attainment; Intregation; Latency*). Pada tataran kelembagaan Talcott Parson berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakekatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut A-G-I-L yang berasal dari empat konsep utama yang sangat penting dalam teori Struktural Fungsional, yaitu: *Adaptation, Goal Attainment, Intregation dan Latency* (Johnson, 1986). Dengan empat persyaratan yang disebut sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL, maka dapatlah dipertahankan fungsi dan dapat memenuhi kebutuhan individu. Parson menilai bahwa sesungguhnya perilaku sebagai subsistem yang adaptif dan sebagai tempat bagi fasilitas manusia. Masing-masing subsistem tersebut (sistem kultural sosial, kepribadian, dan organisme perilaku fungsional imperatif) yang disebut sebagai AGIL tersebut.

*Adaptation*: (adaptasi), artinya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta lingkungan itu dengan kebutuhannya. Sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal. *Adaptation* yaitu merupakan fungsi penyesuaian diri yang berarti bahwa suatu sistem sosial jika ingin bertahan, maka harus ada struktur atau institusi yang mampu melaksanakan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

*Goal Attainment*: (pencapaian tujuan), artinya sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh sistem sosial tersebut.

*Goal Attainment* ini adalah merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu sistem yaitu kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber-sumber dan energi guna mencapai tujuan sistem dan menentukan suatu prioritas tujuan-tujuan tersebut.

*Intregation* (integrasi), artinya sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya. Setiap sistem selalu terintegrasi dan cenderung bertahan pada *equalibrian* (keseimbangan). Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi sistem. *Intregation* ini merupakan suatu kebutuhan guna mengkoordinasikan, menyesuaikan, mengendalikan relasi-relasi antar aktor, unit dalam sistem agar sistem tersebut tetap mempunyai fungsi.

*Latency* (pemeliharaan pola), artinya sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sistem sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui secara terus-menerus. *Latency* merupakan suatu pola dari suatu sistem guna mempertahankan dari ancaman atau buday, supaya nilai-nilai dapat ditransformasikan dan konformitas dapat dipelihara.

### 3. Integrasi Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “integrasi” sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan (Depdikbud dalam Hendry Ar, dkk, 2013). Kata “kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Dalam bahasa Inggris, integrasi (*integration*) antara lain bermakna “keseluruhan” atau “kesempurnaan.”

Studi-studi sosial di Indonesia umumnya mengenal perbedaan masyarakat dalam dua tipologi tegas, yaitu masyarakat pedesaan dan perkotaan. Desa dibayangkan dan diperkenalkan sebagai wilayah sosial dengan karakteristik khas masyarakatnya, seperti mengutamakan harmonisasi ketimbang konflik, mematuhi nilai tradisional, memiliki semangat kolektivitas, kekeluargaan, dan berbagai karakteristik sopan-santun atau ramah-tamah lainnya. Kota digambarkan sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat berkarakteristik individualis, egois, kompetitif, produktif, dan berbagai karakteristik manusia modern lainnya (Hendry Ar, dkk, 2013).

### 4. Masyarakat Multietnik

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu manusia hidup dalam suatu kelompok yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi (Koentjaraningrat, dalam Hafid, Abdul, 2016). Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Multietnis atau biasa diartikan multikultural berasal dari dua kata, multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Menurut Suparlan (2002: 34) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Sebaliknya keanekaragaman suku bangsa yang tidak diiringi dengan saling kerjasama dan saling menghargai antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain akan menjadi potensi konflik dan pada akhirnya akan menimbulkan disintegrasi bangsa (Arios dalam Hafid, 2016).

Dalam masyarakat multietnis dan multiagama kemampuan adaptasi dan toleransi menjadi pedoman pokok dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu merupakan masyarakat mayoritas diharapkan dapat bertoleransi terhadap kondisi keberagaman, sebaliknya etnis minoritas mampu beradaptasi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Etnis Bali. Hal ini sejalan dengan konsep *principle of reciprocity* (prinsip-prinsip repositas, timbal balik, saling memberi dan menerima) yang dikemukakan B. Mallinowski. Prinsip ini berfungsi memelihara solidaritas dan integritas dalam kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Armini, 2013). Kondisi demikian didukung oleh pendapat para ahli bahwa apabila dua masyarakat dan kebudayaan berada dalam lokasi yang sama, masyarakat minoritas di daerah tertentu akan mengikuti pola umum kehidupan masyarakat mayoritas. Dengan kata lain, kebudayaan minoritas akan mengikuti pola umum yang berlaku pada masyarakat mayoritas (Shadily, dalam Armini, 2013). Dengan demikian, mereka dapat hidup berdampingan dan bekerjasama untuk kesejahteraan hidup mereka. Kerjasama tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan termasuk memanfaatkan sumber daya alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

### METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. Subyek penelitian ditetapkan secara purposif dan diharapkan memberikan data akurat dan terpercaya sebagai jurus penelitian (Alwasilah, 2011:103). Subyek penelitian dalam hal ini adalah Camat, tokoh adat, dan tokoh masyarakat di Banggai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi deskriptif-eksploratif. Data dihimpun melalui wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur (Esterberg, 2002) dan tape recorder untuk menggali pandangan dan penilaian subyek penelitian terhadap kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnis. Observasi dan studi dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik, dan jumlah penduduk berdasarkan etnik/suku bangsa. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1992:16).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini belum sampai pada penyusunan draft laporan, namun tengah memasuki tahap pengolahan dan analisis data lapangan. Meskipun demikian, ada tiga point utama hasil penelitian yang secara filosofis dan empiris menegaskan bahwa masyarakat di Kecamatan Banggai merupakan masyarakat multietnik dan memiliki bentuk-bentuk kearifan lokal, dan masyarakat mampu mendayakan kearifan lokal yang mereka miliki dalam mewujudkan integrasi masyarakat multietnik.

Point pertama, yaitu bentuk-bentuk kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat Kecamatan Banggai terdiri dari bentuk kearifan lokal tekstual (sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus) yang dirangkum dalam bentuk tulisan, bentuk kearifan lokal berupa bangunan, kearifan lokal dalam bentuk nyanyian, kearifan lokal dalam bentuk tarian, kearifan lokal dalam bentuk bahasa daerah, kearifan lokal dalam bentuk tradisi menanam atau memanen hasil perkebunan, kearifan lokal dalam bentuk aturan adat yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak disuatu interaksi sosial, bentuk kearifan lokal dalam hal mengelola serta menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada.

Sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus, misalnya mengenai nilai dan tata cara yang berlaku pada pelaksanaan tradisi etnis Banggai, seperti *mabangun tunggul*, *malabot tumbe*, *sasampe*, dan tradisi lainnya. Sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus tersebut harus selalu dipatuhi dan ditunaikan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Banggai. Selain itu, ada juga kearifan lokal dalam bentuk bangunan milik etnis Banggai, seperti Rumah Adat Banggai (*kamali*), keraton Banggai, dan kuburan raja-raja Banggai.

Bentuk kearifan lokal lain pada masyarakat di Kecamatan Banggai, yaitu kearifan lokal dalam bentuk nyanyian daerah, dan tarian daerah Banggai. Untuk nyanyian daerah biasanya inklud pada setiap tarian daerah kerana setiap taria daerah Banggai memiliki nyanyian atau lagu masing-masing. Nyanyian daerah lainnya misalnya lagu Banggai Tano Monondok, Sio-sion, Putri Banggai, Togong Peling, dan lain lain sebagainya. Sedangkan tarian daerah Banggai, misalnya: *baode*, *ridan*, *tolunikon*, dan *balele*. Tarian-tarian tersebut sudah ada sejak dahulu kala.

Bentuk kearifan lokal lainnya adalah kearifan lokal dalam bentuk bahasa daerah. Etnis Banggai memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa Banggai. Bagi masyarakat di Kecamatan Banggai, yang memang terdiri dari multietnis, bahasa Banggai bagi mereka sudah familiar. Bahkan banyak diantara etnis pendatang sudah mahir berbahasa Banggai. Meskipun ada juga diantara mereka yang belum mahir menggunakan bahasa Banggai tapi mereka sudah memahami sedikit demi sedikit arti bahasa Banggai.

Bentuk kearifan lokal lainnya pada masyarakat di Kecamatan Banggai adalah kearifan lokal dalam bentuk tradisi menanam atau memanen hasil perkebunan. Bagi masyarakat etnis Banggai, menanam dan memanen hasil perkebunan merupakan rangkaian kegiatan yang penting karena merupakan mata pencaharian utama mereka, yaitu berkebun. Masyarakat etnis Banggai memiliki kearifan lokal tersendiri dalam hal menanam dan memanen hasil perkebunan, khususnya untuk menanam dan memanen makanan khas etnis Banggai, yaitu *baku Banggai* atau ubi Banggai. Untuk menanam dan memanen ubi Banggai ini banyak ritual atau tradisi yang harus

dilakukan agar hasil perkebunan atau hasil panennya bisa maksimal. Ubi Banggai ini ada cara dan waktu khusus untuk menanam dan memanennya. Kalau hal itu tidak dilakukan, hampir dapat dipastikan hasil perkebunan tidak akan maksimal. Dan satu hal lagi yang perlu diketahui terkait ubi Banggai ini adalah bahwasanya ubi Banggai ini tidak akan bisa menghasilkan kalau ditanam di daerah lain, selain di daerah Banggai, yaitu wilayah Banggai Laut dan Banggai Kepulauan. Kalau ditanam di daerah lain selain dua daerah tersebut, tanaman ubi Banggai itu tetap tumbuh bahkan subur tapi tidak akan menghasilkan ubi yang maksimal. Bahkan tidak ada ubinya, meskipun tanamannya terlihat subur.

Point kedua, yaitu pendayagunaan kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai. Masyarakat Kecamatan Banggai mendayagunakan kearifan lokal yang mereka miliki berupa kearifan lokal tekstual dalam bentuk sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus yang dirangkum dalam bentuk tulisan, kearifan lokal berupa bangunan, kearifan lokal dalam bentuk nyanyian, kearifan lokal dalam bentuk tarian, kearifan lokal dalam bentuk bahasa daerah, kearifan lokal dalam bentuk tradisi menanam atau memanen hasil perkebunan, kearifan lokal dalam bentuk aturan adat yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak di suatu interaksi sosial, bentuk kearifan lokal dalam hal mengelola serta menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada untuk membangun integrasi antara sesama masyarakat yang berbeda etnis satu sama lain. Kearifan lokal yang dijadikan pedoman tentunya adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat lokal, yaitu etnis Banggai. Kearifan lokal etnis Banggai senantiasa dijaga, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh semua etnis yang ada di Kecamatan Banggai, misalnya etnis Buton, Muna, Bugis, Gorontalo, Saluan, Balantak, Cina, dan etnis lainnya.

## **SIMPULAN**

1. bentuk-bentuk kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat Kecamatan Banggai terdiri dari bentuk kearifan lokal tekstual (sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus) yang dirangkum dalam bentuk tulisan, bentuk kearifan lokal berupa bangunan, kearifan lokal dalam bentuk nyanyian, kearifan lokal dalam bentuk tarian, kearifan lokal dalam bentuk bahasa daerah, kearifan lokal dalam bentuk tradisi menanam atau memanen hasil perkebunan, kearifan lokal dalam bentuk aturan adat yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak di suatu interaksi sosial, bentuk kearifan lokal dalam hal mengelola serta menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada.
2. Pendayagunaan kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Banggai. Masyarakat Kecamatan Banggai mendayagunakan kearifan lokal yang mereka miliki berupa kearifan lokal tekstual dalam bentuk sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus yang dirangkum dalam bentuk tulisan, kearifan lokal berupa bangunan, kearifan lokal dalam bentuk nyanyian, kearifan lokal dalam bentuk tarian, kearifan lokal dalam bentuk bahasa daerah, kearifan lokal dalam bentuk tradisi menanam atau memanen hasil perkebunan, kearifan lokal dalam bentuk aturan adat yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak di suatu interaksi sosial, bentuk kearifan lokal dalam hal mengelola serta menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada untuk membangun integrasi antara sesama masyarakat yang berbeda etnis satu sama lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Ch. 2011. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Armini, I Gusti Ayu, 2013. *Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multi Agama dalam Organisasi Subak di Bali*. Jurnal Patanjala, Volume 5 Nomor 1.
- Ellwood. (1988). *History of Social Philosophy*. New York: Prentice Hall Inc.
- Esterberg, K.G. 2002. *Qualitative Methode in Social Research*. New York: Mc Graw Hill.

- Hafid, Abdul. 2016. *Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*. Jurnal Al-Qalam, Volume 22 Nomor 1.
- Helmut, B. Y. (2012). *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Surabaya, Jenggala: Pustaka Utama.
- Hendry Ar, Eka, dkk. 2013. *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik*. Jurnal Walisongo, Volume 21 Nomor 1.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Banggai,\\_Banggai\\_Laut](https://id.wikipedia.org/wiki/Banggai,_Banggai_Laut). Diakses pada tanggal 20 Januari 2021.
- Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1* . Jakarta : PT Gramedia.
- Milles dan Huberman. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Parsons, T. (1978). *Social Systems and the Evolution of Action Theory*. By . : Free Press, 1977. *Social Work,, , September , Volume 23*(Issue 5).
- Pitoyo, Agus Joko dan Hari Triwahyudi. 2017. *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara*. Jurnal Populasi Volume 25 Nomor 1.
- Scott, J. C. ( 1976). *Moral Economy of Peasant: Rebellion and Subsystem in Souteast Asia*. Landon: New Haven.
- Suyahman. 2016. *Penguatan Nilai Pancasila berbasis Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Wujudkan Generasi Emas Tahun 2045*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.